

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Hal ini sesuai yang tercantum pada latar belakang Standar Isi yang di keluarkan Badan Standar Nasional Pendidikan, bahwa:

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. (BSNP, 2006:484)

Sementara itu tujuan pembelajaran IPA SD/MI yang tercantum dalam peraturan menteri pendidikan nasional No. 22 Tahun 2006 (Mulyasa, 2010: 110) dijelaskan bahwa :

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Sebagaimana tujuan pembelajaran IPA di atas yakni menumbuh kembangkan pengetahuan dan keterampilan, maka hal ini sesuai dengan

hakikat proses pembelajaran yang pada dasarnya adalah untuk mengembangkan keaktifan dan kreatifitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan keaktifan siswa dalam proses belajar sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep IPA.

Ruang lingkup bahan kajian IPA menurut peraturan menteri pendidikan nasional No.22 tahun 2006 (Mulyasa, 2010:111) untuk SD/MI meliputi aspek berikut :

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan
2. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas
3. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana
4. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila seorang guru memiliki kemampuan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi agar dapat menyampaikan bahan ajar secara jelas sehingga mudah dipahami oleh siswa sejalan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai Standar Proses (Permendiknas No. 41/2007) dalam Bahan Diklat KTSP SD (2009:78), bahwa mutu pembelajaran di sekolah/madrasah dikembangkan dengan melibatkan siswa secara aktif, demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreativitas, dan dialogis.

Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar tinggi, semangat belajar besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Berdasarkan hal tersebut diatas, upaya guru dalam mengembangkan

keaktifan belajar siswa sangatlah penting, sebab keaktifan belajar siswa menjadi penentu bagi keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan.

Namun yang terjadi terhadap siswa kelas V semester 2 di salah satu SD negeri yang terletak di kecamatan Sukajadi kota Bandung. Dari hasil observasi yang di lakukan peneliti menemukan permasalahan bahwa tingkat keaktifan siswa kelas V SD tersebut dalam pembelajaran IPA mengenai materi Gaya gesek, Gaya gravitasi dan gaya magnet masih tergolong kurang aktif. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dan rekan observer, diketahui bahwa kondisi awal rata-rata keaktifan siswa secara keseluruhan dalam pembelajaran sebesar 20% dari 45 orang atau hanya 9 orang yang termasuk pada siswa aktif.

Permasalahan tersebut dapat terlihat dari rendahnya intensitas siswa dalam melakukan aktifitas verbal seperti tanya jawab dan diskusi. Selain itu, kurangnya partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPA menjadi salah satu faktor pemicu rendahnya tingkat keaktifan siswa tersebut.

Selain itu faktor yang disebabkan karena guru menjadi faktor yang mendasar pada saat pembelajaran karena guru merupakan fasilitator dari proses pembelajaran IPA. Dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah, tanpa menggunakan alat peraga, dan materi pelajaran tidak disampaikan secara kronologis. Padahal materi ini merupakan bagian penting dalam pembentukan kompetensi siswa. Kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA materi gaya, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa yang sebagian besar tidak optimal.

Berdasarkan kajian pustaka ditemukan salah satu model pembelajaran yang akan meningkatkan aktivitas atau keaktifan siswa dalam belajar pada saat pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Game Tournament*).

Slavin (2005: 163) mengemukakan TGT adalah “Model pembelajaran kooperatif yang menggunakan turnamen akademik dan menggunakan kuis-kuis, dimana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka”.

Salah satu model yang dianggap efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA, karena model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini memiliki beberapa kelebihan dalam pelaksanaan pembelajarannya menurut Taniredja (2011: 72 – 73). Kelebihan terdiri dari model kooperatif tipe TGT yaitu:

1. Dalam kelas kooperatif siswa memiliki kebebasan untuk berinteraksi dan menggunakan pendapatnya.
2. Rasa percaya diri siswa menjadi tinggi.
3. Perilaku mengganggu terhadap siswa lain menjadi lebih kecil.
4. Motivasi belajar siswa bertambah.
5. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran.
6. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, toleransi antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru.
7. Kerjasama antar siswa akan membuat interaksi belajar dalam kelas menjadi hidup dan tidak membosankan.

Dalam pembelajaran tipe TGT, guru berkeliling untuk membimbing siswa saat belajar kelompok. Hal ini memungkinkan siswa berinteraksi dengan guru. Dengan mendekati siswa, diharapkan tidak ada ketakutan bagi siswa untuk bertanya atau berpendapat kepada guru. Strategi TGT dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA dan harapannya dengan penerapan strategi TGT mampu meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa sehingga kualitas pembelajaran IPA juga meningkat.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Iqtirabul Fudla yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (*Team Game Tournament*) Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika Materi Pokok Kalor Kelas VII-A MTs”. Tahun ajaran 2011/2012 yang mana pada penelitian ini peneliti berhasil meningkatkan keaktifan siswa dengan ketuntasan klasikal keaktifan hingga 75%.

Maka dari itu berdasarkan permasalahan dan hasil kajian yang telah dijabarkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE TGT (TEAM GAME TOURNAMENT) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA DI KELAS 5 SD.**

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah penelitian tindakan kelas ini secara umum adalah “bagaimanakah penerapan model kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SD ?”

Rumusan masalah tersebut dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pelaksanaan pembelajaran IPA materi Gaya di kelas V SD melalui penerapan model kooperatif tipe TGT?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA materi Gaya di kelas V SD melalui penerapan model kooperatif tipe TGT ?
3. Bagaimana peningkatan keaktifan siswa pada pembelajaran IPA materi Gaya di kelas V SD melalui penerapan model kooperatif tipe TGT?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini secara umum adalah mendeskripsikan bagaimana penerapan model kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SD.

Adapun tujuan penelitian ini secara khusus untuk :

1. Mendeskripsikan atau gambaran mengenai bagaimana perencanaan pelaksanaan pembelajaran IPA materi Gaya di kelas V SD melalui penerapan model kooperatif tipe TGT.
2. Mendeskripsikan atau gambaran mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA materi Gaya di kelas V SD melalui penerapan model kooperatif tipe TGT.
3. Mendeskripsikan mengenai bagaimana tingkat keaktifan siswa di kelas V SD melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini secara teoritis dan secara praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Mendapatkan pengetahuan teoritis tentang aktivitas pembelajaran IPA materi gaya pada kelas V SD melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Game Tournament*).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Siswa sebagai subyek belajar dapat belajar secara aktif, kreatif, dan menyenangkan,
- 2) Siswa mampu untuk menguasai materi pembelajaran dengan bantuan teman kelompok yang terbentuk melalui penerapan model kooperatif tipe TGT.

b. Manfaat bagi guru

- 1) Guru memiliki pengalaman dalam mengungkap masalah dan upaya mengatasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran secara efektif,
- 2) Guru mampu menerapkan suatu metode dengan media inovatif guna meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.
- 3) Memberikan pembelajaran bagi guru dalam rangka meningkatkan keaktifan siswa melalui penerapan model kooperatif tipe TGT.
- c. Kepala Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam mengambil kebijakan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan pendekatan yang dianggap relevan dengan siswa dan karakteristik pembelajaran.

E. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Adapun struktur organisasi skripsi yang disusun oleh peneliti sebagai berikut :

1. BAB I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur Organisasi Skripsi

2. BAB II merupakan Bab yang menerangkan tentang kajian pustaka yang berisi mengenai pengertian model kooperatif tipe TGT, Pembelajaran IPA dan Keaktifan siswa.
3. BAB III merupakan metode penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.
4. BAB IV merupakan temuan dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.
5. BAB V merupakan kesimpulan dan saran selama kegiatan penelitian.